

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat Pembelajaran IPS

2.1.1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah hubungan antara manusia dengan masyarakat serta hubungan antara manusia di dalam masyarakat. Pada hakekatnya Ilmu Pengetahuan Sosial ialah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat. Kajian ini dilakukan dalam bentuk pengajaran di sekolah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga masyarakat yang baik berdasarkan nilai dan kaidah kemasyarakatan yang hidup dan berlaku (Winataputra, 2012:21)

Somantri (2001: 44) mengatakan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan sosial; (3) Pendidikan IPS yang menekankan pada reflection inquiry; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan ilmu yang mengkaji manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat. Kajian ini dilakukan dengan tujuan membentuk siswa menjadi Warga Negara yang baik dengan menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan yang baik.

2.1.2. Tujuan Pembelajaran IPS

Somantri (2001: 44) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Hanna dalam Somantri (2001: 260) mengatakan bahwa tujuan pengajaran IPS yakni Untuk menumbuhkan Warga Negara yang baik. Pengajaran di sekolah harus merupakan “a unified coordinated holistic study of men living in societies”. Menurut paham ini, sifat Warga Negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayannya dari pada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti yang dilakukan di Universitas.

Winataputra (2012:27) mengatakan ilmu pengetahuan IPS bertujuan untuk memperkenalkan anak dengan lingkungannya, dengan

masyarakat, dengan hubungan antar insan dan hubungan antar manusia dengan lingkungan, agar siswa menjadi Warga Negara yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk siswa menjadi Warga Negara yang baik, memperkenalkan siswa pada lingkungannya agar mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan menempatkan siswa pada konteks kebudayaannya.

2.1.3. Teori Pendidikan

1. Teori Nativisme

Teori Nativisme (Schopenhauer). Nativus (Latin) berarti karena kelahiran. Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing, pembawaan anak-anak itu ada baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa. (Suwarno, 2008:49)

2. Teori Konvergensi

Teori Konvergensi (William Stren). Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh

lingkungan, termaksud lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah mengantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa (Suwarno, 2008:51)

3. Teori Tabularasa

Teori tabularasa (Jhon Locke dan Francis Bacon). Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulis (a sheet of white paper void of all characters). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. (Suwarno, 2008:54)

2.1.4. Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Teori Behavioristik

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk

merangsang pembelajar dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. (Sukmadinata, 2003:168)

2. Teori Kognitif

Tidak seperti halnya belajar menurut perspektif behavioris dimana perilaku manusia tunduk pada peneguhan dan hukuman, pada perspektif kognitif ternyata ditemui tiap individu justru merencanakan respons perilakunya, menggunakan berbagai cara yang bisa membantu dia mengingat serta mengelola pengetahuan secara unik dan lebih berarti. Teori belajar yang berasal dari aliran psikologi kognitif ini menelaah bagaimana orang berpikir, mempelajari konsep dan menyelesaikan masalah. (Wahyuni, 2007:112)

3. Teori Disiplin Mental

Teori belajar disiplin mental menjadi dasar untuk disusunnya strategi dan model pembelajaran untuk diterapkan bagi siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang menggunakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Teori disiplin mental relevan apabila

diterapkan dalam sistem pembelajaran, karena kriteria belajar bagi siswa adalah adanya perubahan perilaku pada diri individu, perubahan perilaku yang terjadi hasil dari pengalaman, dan perubahan tersebut relatif menetap. (Wahyuni, 2007:121)

2.1.5. Aktivitas Diskusi Kelompok

Menurut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Moh. Uzer Usman (2008: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut Sukardi (2008:220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari,

serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi.

2.1.6. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2004:63), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Hasil perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai atau skor.

Selanjutnya menurut Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Menurut Hamalik (2008:52) mengatakan belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

2.1.7. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Rusman, 2014:45).

Metode *Jigsaw* juga merupakan teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, selain itu teknik ini memberikan pelajaran kepada siswa untuk mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. (Suprijono, 2009:35)

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Lie, 2008: 14). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan

menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Lie, 2008:15).

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. (Lie, 2008:15)

Jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 2008:16).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok asal

yang membentuk kelompok ahli untuk mempelajari satu topik materi dan kemudian mengajarkan satu topik materi tersebut kepada kelompok asal.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Rusman (2008 : 205) model pembelajaran jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli yang mempunyai langkah-langkah pembelajaran antara lain :

1. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik - topik permasalahan untuk di baca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
2. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatka topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
3. Laporan kelompok, kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan dari hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
4. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
5. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Abd. Kodir (2014:105) mengemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa.
2. Tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda
3. Tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup

Menurut Lie (2008:20), adapun langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan

- dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru membagi materi sejumlah kelompok dalam kelas tersebut.
 3. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda.
 4. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru.
 5. Siswa berpacar membentuk kelompok baru (kelompok ahli) menurut materi yang sama.
 6. Setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar pada teman satu kelompok mereka tentang sub bab yang mereka diskusikan pada kelompok ahli.
 7. Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan.
 8. Sebelum pembelajaran diakhiri, dilakukan diskusi dengan seluruh kelas
 9. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw yang diungkapkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok asal, yang diambil dari siswa dengan kemampuan yang berbeda, dan membagi sub topik kepada masing-masing siswa anggota kelompok.
2. Berdasarkan sub topik yang telah dibagi, setiap siswa anggota kelompok yang mempunyai sub topik sama dengan siswa kelompok lain membentuk kelompok ahli.
3. Kelompok ahli mendiskusikan sub topik sesuai dengan sub topik yang telah dibagi.
4. Siswa pada kelompok ahli setelah berdiskusi, kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok asal.
5. Kelompok ahli melakukan presentasi.
6. Guru memberikan tugas baik individual maupun kelompok.
7. Penutup.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Rusman (2014:50), model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a. Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademis)
 - b. Menambah dan percaya diri
 - c. Mudah diterapkan dan tidak mahal

- d. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berfikir kritis dan kerja sama kelompok
- e. Menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif diantara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda
- f. Menerapkan bimbingan oleh teman
- g. Menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah
- h. Melatih siswa supaya dapat bekerja sama dalam rangka untuk menyatukan konsep dari hasil kelompok.
- i. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain
- j. Meningkatkan kerja sama secara *cooperative* untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

2) Kekurangan

- a. Prinsip utama pola pengajaran ini adalah "*peer teaching*", pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan di diskusikan bersama dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal mutlak di perlukan, agar jangan sampai terjadi "*missconception*".
- b. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak punya rasa percaya diri. Pendidik harus mampu memainkan perannya mengorkestrasikan metode ini.

- c. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- d. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit. Tapi bisa diatasi dengan model “*team teaching*”.
- f. Dengan adanya pembentukan kelompok maka tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran hanya dapat ditinjau dalam lingkup kelompok.

2.2. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Sumarni (2012) tentang “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Dengan Pembelajaran Model *Jigsaw* Siswa Kelas IV SDN 2 Tambahrejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2012/2013” Tujuan penelitiannya adalah Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SDN 2 Tambahrejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Hasil Penelitiannya adalah Menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *JIGSAW* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar pada siklus I (64%), siklus II (73%) dan siklus

III (84%). Sedangkan peningkatan hasil belajar pada siklus I (65%), siklus II (75%), dan siklus III (86%). Dari data persentase tersebut maka dengan model pembelajaran *JIGSAW* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian Arisnayanti (2012) tentang “Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil belajar Siswa melalui Metode Jigsaw Learning Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SDN 2 Haduyang 2 Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2012/2013” Tujuan penelitiannya adalah Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN 2 Haduyang Natar Lampung Selatan. Hasil Penelitiannya adalah Menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *JIGSAW* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar pada siklus I (63%), siklus II (74%) dan siklus III (83%). Sedangkan dari persentase hasil belajar pada siklus I (65%), siklus II (76%) dan siklus III (85%). Dari persentase tersebut dapat dinyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *JIGSAW* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

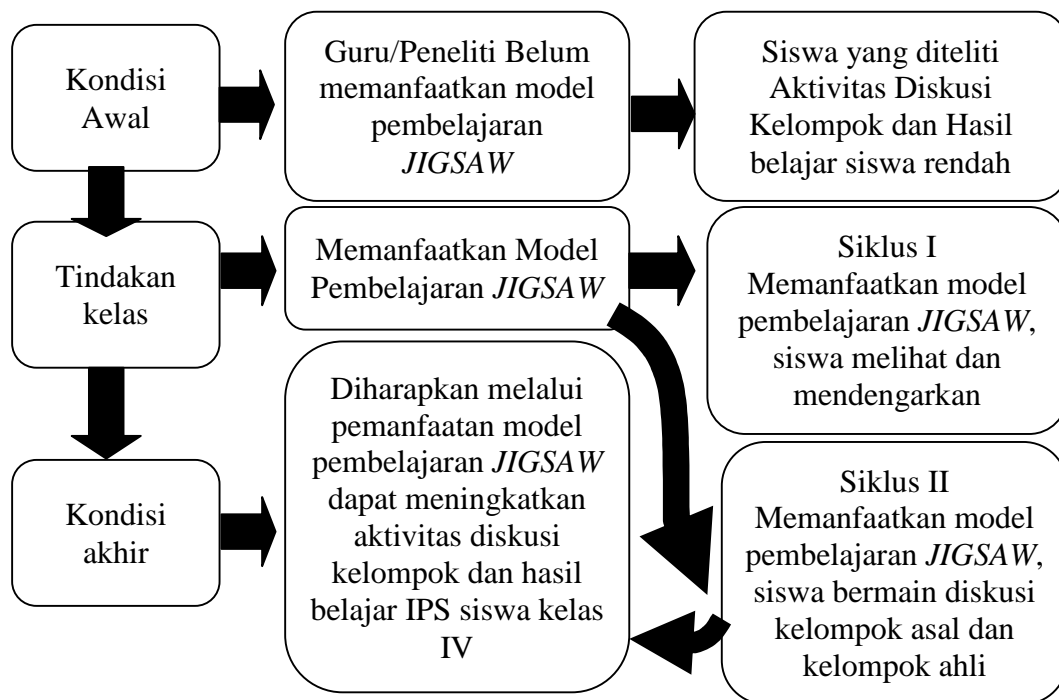
Berdasarkan kajian teori-teori yang ada, bahwa hal yang mendasar belajar adalah perubahan tingkah laku. Untuk memperoleh perubahan tingkah laku tersebut pada penelitian ini dilakukan dengan perubahan perilaku yang terjadi hasil dari pengalaman.

Pada kondisi awal proses belajar siswa belum optimal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Oleh sebab itu peneliti memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui *Jigsaw*, siswa belajar dengan cara aktivitas diskusi kelompok. Sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar berdasarkan pengalaman yang didapat pada proses diskusi kelompok.

Pada siklus 1 dalam proses pembelajaran diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Jigsaw*. Dari perlakuan tersebut kemudian siswa diberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Dari evaluasi tersebut nantinya dapat dilihat sampai dimana kemampuan siswa.. Proses perlakuan pembelajaran tersebut disertai dengan pengamatan agar kelemahan-kelemahan yang ada dapat ditemukan.

Jika hasil nilai masih kurang seperti yang ditargetkan dapat dimungkinkan penerapan model *jigsaw* dalam siklus 1 memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penerapan model *jigsaw* disempurnakan pada perlakuan siklus 2, begitu selanjutnya sampai didapatkan hasil evaluasi yang sesuai target atau siklus tersebut tidak perlu dilanjutkan kembali.

Berdasarkan kajian teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu dapat disusun kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4. Hipotesis Tindakan

Atas dasar kerangka pikir di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Melalui pemanfaatan Model Pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3. Ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.